

***Bullying* dengan Perilaku *Self Injury* pada Remaja**

Cahyani Reri Afika^{1*}, Endang Yuswatiningsih², Afif Hidayatul Arham³,
Rickiy Akbaril Okta Firdaus⁴

^{1*,2,3,4} Institut Teknologi Sains dan Kesehatan
Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding Author*: cahyanireri03@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai kekerasan dalam perundungan remaja berdampak panjang hingga masa dewasa. Korban perundungan akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku *self-injury* sebagai upaya mengakhiri hidup. Faktor penyebab *self-injury* yaitu faktor keluarga, faktor pengaruh biokimia, faktor pengaruh psikologis dan faktor kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada remaja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang bersekolah di SMAN 1 Padangan sebanyak 306 responden. Sample yang digunakan adalah 15% dari total populasi sejumlah 46 responden yang diambil menggunakan teknik *stratified proportional random*. Variabel independen *Bullying* dan variabel dependen *Self-Injury* diukur menggunakan kuisisioner. Pengolahan data melalui *editing, coding, scoring, tabulating* dan analisis statistik menggunakan uji *spearman rank* dengan $\alpha < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tabulasi silang hubungan *bullying* dengan *self-injury* pada remaja diketahui sebagian besar mengalami *bullying* dan *self-injury* tinggi sebanyak 23 responden (50%), dimana hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, artinya H_1 diterima. Ada hubungan *bullying* dan perilaku *self-injury* pada remaja. Diharapkan peran guru baik guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dapat memotivasi siswa/siswi agar lebih meningkatkan pemahaman tentang tanda-tanda *bullying* dan *self-injury* melalui edukasi, monitoring, konseling dan pelatihan psikologis.

Kata kunci: *Bullying, Self-injury, Remaja*

Bullying with Self-Injury Behavior in Adolescents

ABSTRACT

Various forms of violence in adolescent bullying have long-term impacts into adulthood. Victims of bullying will be at greater risk of committing self-injury as an attempt to end their lives. Factors that cause self-injury are family factors, biochemical factors, psychological factors, and personality factors. This study aims to analyze the relationship between bullying and self-injurious behavior in adolescents. This type of research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population in this study was all adolescents who attended SMAN 1 Padangan, totaling 306 respondents. The sample used was 15% of the total 46 respondents, taken using the stratified proportional random technique. The independent variable, Bullying, and the

dependent variable, Self-Injury, were measured using a questionnaire. Data processing through editing, coding, scoring, tabulating, and statistical analysis using the Spearman rank test with $\alpha < 0.05$. Results: Based on the results of the study in the cross-tabulation table of the relationship between bullying and self-injury in adolescents, it is known that most of them experienced high bullying and self-injury as many as 23 respondents (50%), where the results of the Spearman rank test obtained a p value = $0.000 < \alpha = 0.05$, meaning H_1 is accepted. Conclusion: There is a relationship between bullying and self-injurious behavior in adolescents. It is expected that the role of teachers, both subject teachers and guidance and counseling teachers, can motivate students to improve their understanding of the signs of bullying and self-injury through education, monitoring, counseling and psychological training.

Keywords: *Bullying, Self-injury, Adolescents*

A. Pendahuluan

Masa remaja menjadi masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang melibatkan transformasi dalam aspek fisik, biologis, kognitif, dan psikososial. Fase remaja identik dengan masa yang kritis, terdapat banyak tantangan, rintangan, serta tekanan yang akan dialami. Perubahan remaja pada aspek sosioemosional dapat berupa kemandirian, keinginan untuk meluangkan waktu lebih banyak bersama dengan teman sebaya, dan pada fase remaja ini pula dimulainya konflik-konflik dengan orang tua. Hubungan dengan teman sebaya memang penting pada masa remaja, namun tidak sedikit juga ditemukan kasus mengenai agresi pertemanan seperti halnya *bullying* (Putri & Arbi, 2024). Berbagai kekerasan dalam perundungan juga berdampak panjang hingga dewasa dan korban juga akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku *self-injury* sebagai upaya mengakhiri hidup (Utami, Sari, Dahlia, et al., 2023).

WHO (2023) menunjukkan ada sekitar 11% remaja pernah di *bully* di sekolah. Tingginya kasus *bullying* di dunia pendidikan tanah air, membuat Indonesia menjadi negara penyumbang kasus *bullying* tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara dilansir dari data *survey Programme For International Student Assessment (PISA)*, berdasarkan PISA 42% pelajar di Indonesia berkisar umur 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami terancam, 15% mengalami terintimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami penculikan dan 22% pelajar Indonesia mengalami tindak perundungan melalui hinaan (Asyifah, Firmansyah, et al., 2024).

Data Lembaga Perlindungan Anak LPA Jawa Timur menyebut jumlah *bullying* di tahun 2023 periode Januari hingga Juli sebanyak 280 kasus. Sedangkan tahun 2024 pada periode yang sama hanya didapati 90 kasus perundungan (Indrasari, 2024). Data dari berita Radar Bojonegoro, 27 Februari 2024 menyebutkan adanya kasus *bullying* yang terjadi di SMP Kecamatan Japah, Blora, kasus ini terjadi pada salah satu siswa kelas 9 SMP yang dianiaya oleh temannya sendiri yang berujung keluarga korban melaporkan kepada pihak yang berwajib (Alghivari, 2024). Hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada bulan Oktober tahun 2024 diketahui siswa di SMAN 1 Padangan menunjukkan terdapat siswa yang melakukan *self-injury* karena merasakan tertekan karena keadaan yang dialaminya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang bersekolah di SMAN 1 Padangan sebanyak 306 responden dengan sampel diambil sejumlah 15% dari total populasi sejumlah 46 responden. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *stratified proportional Random*.

Pengambilan data penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang sebelumnya dilakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Penelitian dilakukan setelah dilakukan uji Etik penelitian dengan nomor 221KEPK/ITSKES-ICME/XI/2024

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

No	Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	17 tahun	33	71,7%
2.	18 tahun	13	28,3%
Jumlah		46	100%

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 33 responden (71,7%).

b) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMAN 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Laki- laki	18	39,1%
2.	Perempuan	28	60,9%
Jumlah		46	100%

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui jenis kelamin responden sebagian besar Perempuan sebanyak 28 responden (60,9%).

c) Distribusi frekuensi berdasarkan *bullying*

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan *bullying* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro

No	Kategori <i>bullying</i>	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Rendah	4	8,7%
2.	Sedang	7	15,2%
3.	Tinggi	35	76,1%
Jumlah		46	100%

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 3 diketahui *bullying* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro hampir seluruhnya mengalami *bullying* tinggi sebanyak 35 responden (76,1%).

- d) Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *self-injury*
Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *self-injury*
pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro

No	Kategori <i>Self-injury</i>	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Rendah	7	15,2%
2.	Sedang	13	28,3%
3.	Tinggi	26	56,5%
Jumlah		46	100%

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 4 diketahui *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar melakukan *self-injury* sebanyak 26 responden (56,5%).

2. Analisis hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada remaja

Tabel 5 Tabulasi silang hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury*
pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro

<i>Bullying</i>	<i>Self-Injury</i>						Jumlah	Presentase (%)
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	2	4,3%	1	2,2%	1	2,2%	4	8,7%
Sedang	0	0,0%	6	13,04%	1	2,2%	7	15,21%
Tinggi	5	10,8%	6	13,04%	23	50,0%	35	76,08%
Jumlah	7	15,2%	13	28,26%	26	56,5%	46	100%

Uji *Rank Spearman*: p-value= 0,012; $\alpha = 0,05$

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 5 tabulasi silang hubungan *bullying* dengan *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro diketahui sebagian besar mengalami *bullying* tinggi dan *self-injury* tinggi sebanyak 23 responden (50,0%). Hasil uji *rank spearman* didapatkan p-value= 0,012 < $\alpha=0,05$, sehingga H1 diterima yang artinya ada hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

D. PEMBAHASAN

1. *Bullying* pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 *bullying* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro diketahui hampir seluruhnya mengalami *bullying* tinggi sebanyak 35 responden (76,1%). *Bullying* merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban-korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Fajar Kurniawati et al., 2024). *Bullying* mengacu pada tindakan memberikan ancaman, menyebarkan cerita yang belum tentu benar, menyerang seseorang secara verbal atau fisik, atau mengucilkan orang tersebut dari suatu kelompok karena masalah pribadi atau alasan tertentu yang bisa menyebabkan trauma berkepanjangan. Faktor yang mempengaruhi *bullying* yang pertama adalah usia.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 33 responden (71,7%). Remaja yang melakukan *bullying*

dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu. Faktor teman sebaya yang membiarkan terjadinya *bullying* pada pertemanan, pengawasan disiplin yang lemah seperti bentuk hukuman dari sekolah yang tidak membangun, serta pengaruh dari media yang tidak terkontrol menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* (Chaidar & Latifah, 2024). Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Anak-anak cenderung melakukan *bullying* fisik, sementara remaja lebih sering menggunakan *bullying* psikologis atau *cyberbullying*. Pada usia dewasa, *bullying* lebih jarang tetapi dapat terjadi dalam bentuk kekerasan emosional di lingkungan kerja. Pemahaman tentang dinamika usia ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Faktor yang mempengaruhi *bullying* yang kedua adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 2 diketahui jenis kelamin responden sebagian besar Perempuan sebanyak 28 responden (60,9%). Faktor jenis kelamin merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi fenomena *bullying*, baik dalam hal perilaku agresif yang dilakukan maupun dalam hal dampak yang ditimbulkan. Pembahasan skripsi mengenai faktor jenis kelamin yang mempengaruhi *bullying*, ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan. Secara umum, laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam *bullying* yang bersifat fisik dan langsung. Laki-laki sering menunjukkan agresivitas melalui kekerasan fisik, seperti memukul atau mendorong. Bentuk *bullying* ini sering terjadi dalam bentuk perkelahian atau dominasi fisik. Sebaliknya, perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* verbal atau sosial, seperti menggossip, menyebarkan rumor, atau mengucilkan seseorang (Alghivari, 2024). Jenis kelamin memengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik sedangkan perempuan lebih melakukan *bullying* verbal. Sehingga untuk melakukan pendekatan harus disesuaikan dengan perbedaan ini.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan indikator *bullying* pada remaja yang tertinggi yaitu *bullying* psikis. Dimana remaja merasa diintimidasi yang serius, sering kali melibatkan ancaman fisik, emosional, atau psikologis yang terus menerus. Dampaknya bisa merusak rasa percaya diri, kesehatan mental dengan didapatkan nilai total 475 dan nilai rata-rata indikator 158,3. Indikator *bullying* pada remaja dengan nilai terendah yaitu *bullying* fisik dengan nilai total 438 dan nilai rata-rata indikator 146.

2. Perilaku *Self-injury* pada Remaja

Berdasarkan tabel 4 perilaku *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro diketahui sebagian besar melakukan *self-injury* katagori tinggi sebanyak 26 responden (56,5%). *Self-injury* merupakan suatu ekspresi yang berasal dari tekanan psikologis akut yang diatasi dengan sengaja melukai diri sendiri untuk menghukum diri sekaligus mengatasi rasa sakit yang ada, rasa kehilangan atau hampa dalam diri namun dilakukan tanpa ada niatan untuk bunuh diri diri (Faridah Hanan et al., 2024). Perilaku menyakiti diri sendiri didefinisikan sebagai perilaku dan niat yang digambarkan melalui usaha merusak diri secara impulsif, atau percobaan melukai diri dengan mengalihkan emosi yang tak tertahankan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan

menyakiti diri sendiri yaitu mencari dukungan emosional, berbicara dengan seseorang yang dipercaya, seperti teman ataupun Keluarga.

Faktor yang mempengaruhi *self-injury* yang pertama adalah usia. Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 33 responden (71,7%). Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *self-injury*, karena perkembangan emosional, psikologis, dan sosial seseorang berbeda pada tiap tahap. Masa remaja usia (12-18 tahun) lebih sering melakukan *self-injury* karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri dan mengalami tekanan sosial serta emosional (Faridah Hanan et al., 2024). Pemicu utama tindakan *self-injury* pada remaja yaitu kesulitan mengelola emosi, tekanan dari teman sebaya, atau masalah keluarga.

Faktor yang mempengaruhi *self-injury* yang kedua adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 2 diketahui jenis kelamin responden sebagian besar Perempuan sebanyak 28 responden (60,9%). Faktor jenis kelamin dapat memengaruhi pola dan prevalensi *self-injury*, meskipun penyebab utama tetap bersifat individu dan kompleks. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih sering menunjukkan perilaku *self-injury*, terutama di masa remaja dan dewasa muda. Sedangkan laki-laki kurang dalam menunjukkan perilaku *self-injury* (Fatimah, 2024). Perbedaan ini bukan berarti salah satu jenis kelamin lebih rentan, tetapi menunjukkan cara mereka mengelola emosi dan tekanan sosial yang berbeda. Dukungan yang sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing individu sangatlah penting.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan indikator *self-injury* pada remaja dengan didapatkan nilai total indikator afektif tertinggi yaitu 558 dan nilai rata-rata indikator 139,5. Indikator *self-injury* pada remaja dengan nilai terendah yaitu aspek lingkungan dengan nilai total 508 dan rata-rata 124,3.

3. Hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tabulasi silang hubungan *bullying* dengan *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro diketahui sebagian besar mengalami *bullying* dan *self-injury* tinggi sebanyak 23 responden (50,0%). Hasil uji *rank spearman* didapatkan $p\text{-value}=0,012 < \alpha=0,05$, sehingga H1 diterima yang artinya ada hubungan *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Fase remaja identik dengan masa yang kritis, terdapat banyak tantangan, rintangan, serta tekanan yang akan dialami. Perubahan remaja pada aspek sosioemosional dapat berupa kemandirian, keinginan untuk meluangkan waktu lebih banyak bersama dengan teman sebaya, dan pada fase remaja ini pula dimulainya konflik-konflik dengan orang tua. Hubungan dengan teman sebaya memang penting pada masa remaja, namun tidak sedikit juga ditemukan kasus mengenai agresi pertemanan seperti halnya *bullying*. Berbagai kekerasan dalam perundungan juga berdampak panjang hingga dewasa dan korban juga akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku *self-injury* sebagai upaya mengakhiri hidup (Utami, Sari, Dahlia, et al., 2023).

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. *Self-injury* merupakan tindakan melukai diri sendiri sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang sulit diatasi. Keduanya saling terkait, di mana *bullying* dapat menjadi pemicu *self-injury* akibat tekanan emosional yang berlebihan. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku bisa

menyebabkan trauma berkepanjangan terhadap korban sehingga korban juga bisa melakukan *self-injury* atau tindakan menyakiti diri sendiri sebagai upaya untuk melampiaskan rasa sakitnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2022) dengan judul hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Wungu menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearman Rank di peroleh nilai $p = (0,000)$ maka lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini bisa di katakan ada hubungan yang signifikan antara hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Siswa kelas XI IPA SMAN 1 Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Sedangkan untuk nilai korelasi koefisien diperoleh $-0,673$ yang berarti memiliki arah negatif artinya semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah kepercayaan diri.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatimah (2024) dengan judul hubungan antara Kesepian dengan *self-injury* pada mahasiswa menunjukkan bahwa hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai $p < 0,001$ maka $p < 0,05$, diperoleh nilai *correlation coefficient* yaitu $0,471$ dengan nilai $sig = 0,000$, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel kesepian dengan variabel *self-injury* pada mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan mean empirik pada variabel kesepian yang sedang dan variabel *self-injury* yang tinggi. Maka semakin tinggi tingkat kesepiannya, tingkat perilaku *self-injury* juga semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2022)) berdasarkan hasil korelasi *product moment* di ketahui bahwa terdapat hubungan negative antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata di ketahui bahwa siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan memiliki kontrol diri dengan nilai rata-rata $60,67$ lebih kecil dibandingkan dengan perilaku *bullying* dengan nilai rata-rata $98,98$. Hasil yang di peroleh bahwa *bullying* secara fisik lebih tinggi persentasinya yaitu 48% , dan *bullying* verbal 26% , *cyber bullying* 14% , *relational bullying* 12% . Kemudian berdasarkan perbandingan kedua ini nilai rata-rata (*mean empiric* dengan hipotetik), maka dapat dinyatakan bahwa kontrol diri berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetiknya $(64,5)$.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bullying pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro hampir seluruhnya mengalami *bullying* tinggi. *Self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar melakukan perilaku *self-injury*. Ada hubungan antara *bullying* dengan perilaku *self-injury* pada remaja di SMAN 1 Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

2. Saran

Bagi petugas Kesehatan SMAN 1 Padangan diiharapkan petugas kesehatan yang ada di SMAN 1 Padangan dapat memotivasi siswa/siswi agar lebih meningkatkan pemahaman tentang tanda-tanda *bullying* dan *self-injury* melalui pelatihan psikologis. Bagi Guru BK diiharapkan bapak/ibu guru BK melakukan pemantauan secara berkala dengan cara memberikan penyuluhan tentang *bullying* dan *self-injury* kepada semua siswa yang dilakukan secara bergilir per kelas. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi

aruhi *bullying* mengenai kelompok resiko *bullying*, seperti orang disabilitas, orang down syndrome ataupun *cyberbullying*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alghivari, H. (2024). *Berakhir Damai , Pelaku Bullying Wajib Laporkan*. Radar Bojonegoro, 1–6.
- Annisa, W. (2022). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan [Universitas Medan Area]*. repository,uma.ac.id
- Asyifah, C., Agus Firmansyah, M., & Aji Budiman, D. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate*. 1(9). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor-faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666.
- Fajar Kurniawati, M., Pebtianti, E., Riduan, A., Rizhan Ridha, M., & Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, I. (2024). Fenomena Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru The Phenomenon Of Bullying and Its Impact On The Psychology Of Adolescents at SMP Negeri 14 Banjarbaru. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.957>
- Faridah Hanan, A., Kusmawati, A., Eka Putri, T., & Oktaviani, T. (2024). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211–218. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>
- Fatimah, S. (2024). *Hubungan Antara Kesepian dengan Self Injury Pada Mahasiswa*. In Universitas Semarang. Universitas Semarang.
- Hakam, A. (2024). Perundungan. Radar Bojonegoro, 1.
- Indrasari, Y. (2024a). *Kasus Perundungan Jawa Timur*. Artikel Berita.
- Indrasari, Y. (2024b). *Kasus Perundungan Menjadi Perhatian Serius di di Jawa Timur*. RRI.Co.Id.
- Pangestu, J. P. (2022). *Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*. In STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. STIKES Bhakti Husada Mulia MADIUN.
- Putri, R. M. I., & Arbi, D. K. A. (2024). *Hubungan Pengalaman Bullying dengan Perilaku NSSI pada Remaja*. Universitas Airlangga.
- Utami, G., Sari, N., Dahlia, D., & Sari, K. (2023). Self-Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 198–220. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.32163>
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2012). Tipe Kepribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA " X " Tangerang. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 10(1). <https://media.neliti.com/media/publications/127006-ID-none.pdf>